



Identifikasi Penerapan Pembelajaran Berbasis Etnosains di PAUD Se-Kecamatan Selaparang, Kota Mataram

Rohana Oktaviana^{1*}, Muhammad Tahir¹, Filsa Era Sativa¹

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1884>

Article Info:

Received : 25 April 2026
Revised : 30 April 2026
Accepted : 06 Mei 2026
Published : 13 Mei 2026

Correspondence:

Rohana Oktaviana

Phone: +6281905149419

Abstract: Ethnoscience-based learning is one of the learning approaches that need to be strengthened in early childhood education to instill cultural values while strengthening children's identity amidst the development of the times. This study aims to identify the application of ethnoscience-based learning in PAUD throughout Selaparang District, Mataram City. So that the forms of application of ethnoscience-based learning can be known. The type of research used is survey research with descriptive quantitative methods. The research subjects were 35 PAUD principals throughout Selaparang District. Data collection methods used include questionnaires, interviews and documentation. Data analysis uses the percentage formula according to Arikunto. The results of the study indicate that the application of ethnoscience-based learning in PAUD throughout Selaparang District is generally in the good category. The use of local materials in learning obtained a percentage of 75.69%, the introduction of local culture was 75.86%, and the use of educational games with local wisdom was 71.90% with a good category. Meanwhile, the integration of local culture-based teaching materials achieved a percentage of 64.29%, and the implementation of exploratory activities in the surrounding environment achieved a percentage of 70.18%, which is in the sufficient category. Therefore, it can be concluded that ethnoscience-based learning has been implemented through various activities such as the use of local materials in learning, the introduction of local culture, the use of educational games with local wisdom, the integration of local culture-based teaching materials, and the implementation of exploratory activities in the surrounding environment. However, improvements are still needed to be more optimal, systematic, and sustainable.

Keywords: Early Childhood Education, Ethnoscience, Form of Implementation, Ethnoscience, Learning Strategy, Selaparang District.

Citation: Oktaviana, R., Tahir, M., & Sativa, F. E. (2026). Identifikasi Penerapan Pembelajaran Berbasis Etnosains di PAUD Se-Kecamatan Selaparang, Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1338-1342. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1884>

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sejak dini. PAUD berada pada fase golden age, yaitu usia 0-6 tahun, yang merupakan periode krusial dalam menentukan arah perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, maupun pembentukan karakter di masa depan. Pada fase ini, sekitar 80% kecerdasan anak telah terbentuk sehingga

stimulasi perkembangan yang tepat sangat dibutuhkan. Stimulasi tersebut tidak hanya diperoleh dari lembaga PAUD melalui peran guru, tetapi juga melibatkan orang tua, lingkungan sosial masyarakat, serta dukungan kebijakan pemerintah melalui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai (Abyadh dkk., 2024).

Sejalan dengan itu Astuti dan Triani (2023) menyatakan bahwa PAUD memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif dan sosial

anak melalui interaksi berkualitas antara guru dan anak, kegiatan bermain, serta stimulasi pembelajaran yang tepat. Namun, tingkat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya PAUD masih belum merata. Cahyani dkk., (2024) menemukan bahwa sebagian orang tua belum memahami fungsi PAUD secara optimal dan masih menganggap PAUD sekedar sebagai tempat bermain. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti latar belakang pendidikan orang tua, keterbatasan waktu, serta minimnya fasilitas pendukung. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pemahaman masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, penyelenggaraan pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dituntut untuk mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan lingkungan kehidupan anak. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis etnosains, yaitu pembelajaran yang memadukan konsep sains seperti fenomena alam, gaya atau siklus kehidupan dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari (Hidayati & Julianto, 2025). Muyassaroh dkk., (2024) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sains mampu menjadikan materi lebih kontekstual, bermakna, serta dekat dengan pengalaman peserta didik. Selain itu, melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai bahan ajar, metode, maupun media pembelajaran, anak tidak hanya memperoleh pemahaman konsep sains, tetapi juga belajar menghargai dan melestarikan budaya di lingkungannya.

Pendekatan etnosains memiliki relevansi yang tinggi dengan implementasi kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Lestari dan Nabila (2024) menyatakan bahwa pembelajaran etnosains berperan dalam melestarikan budaya lokal karena peserta didik diajak memahami dan menghargai warisan budaya yang ada di lingkungannya. Hal ini juga didukung oleh Zahrotin., (2025) serta Suarta dkk., (2020) yang menegaskan bahwa penguatan muatan lokal dalam pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selain itu, Syafnan dkk., (2025) menyatakan bahwa penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya serta memperkuat identitas anak sejak usia dini.

Namun demikian, penerapan pembelajaran berbasis etnosains di lembaga PAUD masih tergolong minim. Alfiana dan Fathoni (2022) mengungkapkan bahwa guru masih menghadapi berbagai kendala dalam penerapannya, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Kendala

tersebut meliputi kurangnya pelatihan dan penyusunan perangkat ajar berbasis etnosains, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kesulitan dalam melakukan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran etnosains masih memerlukan perhatian dan pengembangan lebih lanjut, khususnya pada jenjang PAUD.

Dalam menghadapi arus globalisasi dan masuknya budaya asing, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya anak sejak dini. Pembelajaran berbasis etnosains dapat menjadi salah satu solusi strategis untuk mengenalkan nilai-nilai lokal sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya belajar tentang konsep sains, tetapi juga mengembangkan rasa cinta terhadap budaya, menghargai keberagaman, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan pembelajaran berbasis etnosains di PAUD Se-Kecamatan Selaparang.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei dengan metode deskriptif kuantitatif. Metode survei merupakan metode kuantitatif yang digunakan untuk memperoleh data dari populasi tertentu melalui pengambilan sampel yang representatif, dengan tujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau menguji hubungan antarvariabel dalam populasi (Sugiyono, 2022). Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah PAUD yang berada di Kecamatan Selaparang, Kota Mataram. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin. Berdasarkan perhitungan tingkat kesalahan (e) sebesar 10% diperoleh jumlah sampel sebanyak 35 kepala sekolah PAUD Se-Kecamatan Selaparang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner (angket), wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan rumus persentase Menurut Arikunto (2021), yaitu:

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Keterangan

P : Besaran Frekuensi

F : Frekuensi Jawaban

n : Jumlah total responden

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Se-Kecamatan Selaparang, dengan jumlah responden 35

kepala sekolah. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) yang disebar di Lembaga PAUD, selanjutnya data tersebut diolah dan diperoleh data hasil penelitian sebagai berikut:

Pemanfaatan Bahan Lokal dalam Pembelajaran

Hasil analisis data statistik menunjukkan bahwa indikator pemanfaatan bahan lokal memperoleh persentase sebesar 75,69% dengan kategori "Baik". Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di PAUD Se-Kecamatan Selaparang menunjukkan bahwa guru tidak hanya memanfaatkan bahan seperti daun, ranting, biji-bijian, bunga, pelepah pisang, dan potongan kayu kecil. Pemanfaatan bahan-bahan tersebut cukup efektif karena selain mudah ditemukan di lingkungan sekitar, juga dapat mendukung kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini. Namun, guru masih menghadapi kendala dalam menyiapkan bahan pembelajaran. Meskipun bahan lokal mudah ditemukan, proses pengumpulan tetap memerlukan waktu, perencanaan, dan kesiapan guru agar media dapat digunakan secara optimal.

Hasil penelitian Darmayanti dkk., (2022) mengungkapkan bahwa bahan lokal dapat digunakan sebagai media eksploratif dalam pembelajaran anak usia dini. Selain itu, Sativa & Buahana (2025) menjelaskan bahwa penggunaan bahan alam membantu anak memahami konsep sains sederhana seperti tekstur dan perubahan bentuk.

Pengenalan Budaya Lokal

Hasil analisis data statistik menunjukkan bahwa indikator pengenalan budaya lokal memperoleh persentase sebesar 75,86% dengan kategori "Baik". Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Se-Kecamatan Selaparang menunjukkan bahwa guru mengenalkan budaya melalui kegiatan menyanyi lagu daerah, tarian sederhana, serta cerita rakyat dengan bantuan media seperti boneka tangan dan topeng. Beberapa sekolah juga melaksanakan kegiatan rutin seperti "Sabtu Budaya" yang melibatkan penggunaan pakaian adat dan pengenalan makanan khas daerah. Guru menyatakan bahwa anak lebih mudah memahami budaya ketika disampaikan melalui aktivitas yang menyenangkan dan berulang.

Hal ini didukung oleh penelitian Kurniati dkk., (2020) yang menyatakan bahwa pengenalan budaya lokal dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Selanjutnya, Nurlaeni & Rahma (2024) menegaskan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran membuat proses belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Penggunaan Alat Permainan Edukatif dengan Kearifan Lokal

Hasil analisis data dekriptif menunjukkan bahwa indikator penggunaan alat permainan edukatif dengan kearifan lokal memperoleh persentase sebesar 71,90% dengan kategori "Baik". Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di PAUD Se-Kecamatan Selaparang menunjukkan bahwa alat permainan edukatif yang digunakan meliputi miniatur rumah adat, alat musik tradisional, serta permainan tradisional sederhana seperti gendang kecil, angklung, boneka tangan, dan congklak. Guru juga menyampaikan bahwa penggunaan alat permainan edukatif dengan kearifan lokal membuat anak lebih tertarik, aktif bertanya, dan lebih mudah memahami materi karena dapat melihat dan mempraktikkan langsung. Kendala penerapan alat permainan edukatif berbasis lokal adalah ketersediaan alat. Namun, guru menyiasatinya dengan memanfaatkan bahan sederhana di lingkungan sekitar atau menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan aktivitas lain yang relevan.

Berdasarkan pendapat Mariawati dkk., (2022) bahwa pengembangan alat permainan edukatif berbasis permainan tradisional mampu mengintegrasikan budaya lokal sekaligus menstimulasi perkembangan motorik, kognitif, dan sosial emosional anak. Selanjutnya, iqbal dkk., (2025) menegaskan bahwa pemanfaatan alat permainan edukatif berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran. Lebih lanjut, Safitri dkk., (2024) menyebutkan bahwa permainan tradisional juga berperan dalam meningkatkan interaksi, kerja sama, serta kepatuhan terhadap aturan pada anak melalui kegiatan bermain.

Integrasi Bahan Ajar Berbasis Budaya Lokal

Hasil analisis data statistik menunjukkan bahwa indikator integrasi bahan ajar berbasis budaya lokal memperoleh persentase sebesar 64,29% dengan kategori "Cukup". Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di PAUD Se-Kecamatan Selaparang menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan masih berupa LKPD sederhana yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Guru juga menyampaikan bahwa keterbatasan referensi dan bahan ajar berbasis budaya lokal menjadi kendala, sehingga pengembangan bahan ajar belum dilakukan secara optimal dan masih situasional.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Zain & Zahro (2024) yang menjelaskan bahwa bahan ajar perlu dikembangkan secara sistematis agar optimal. Selain itu, Astini dkk., (2023) mengungkapkan bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal dapat membuat pembelajaran lebih kontekstual. Selanjutnya, Rahmi dkk., (2024) menyatakan bahwa bahan ajar etnosains dapat meningkatkan pemahaman konsep dan nilai budaya.

Pelaksanaan Kegiatan Eksploratif di Lingkungan Sekitar

Hasil analisis data statistik menunjukkan bahwa kegiatan eksploratif di lingkungan sekitar memperoleh persentase sebesar 70,18% dengan kategori "Cukup". Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah PAUD Se-Kecamatan Selaparang menunjukkan bahwa kegiatan eksploratif dilakukan melalui pengamatan lingkungan sekitar seperti, tanaman dan benda di sekitar sekolah, serta kunjungan ke tempat budaya seperti museum. Kegiatan ini membantu anak mengenal budaya, secara nyata, meningkatkan rasa ingin tahu, komunikasi, dan keterlibatan belajar. Namun, pelaksanaannya masih jarang dilakukan dan belum rutin, sehingga perlu dioptimalkan agar lebih terencana dan berkelanjutan dalam pembelajaran sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan Anggaraini dkk., (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan belajar di luar kelas merupakan strategi bermakna karena melibatkan anak secara langsung dalam eksplorasi lingkungan. Selanjutnya Luh dkk., (2025) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung, seperti kunjungan ke lingkungan budaya, membantu anak memahami materi secara lebih nyata dan kontekstual.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pembelajaran berbasis etnosains di PAUD Se-Kecamatan secara umum berada pada kategori baik, yang tercermin dari pemanfaatan ban lokal, pengenalan budaya lokal, penggunaan alat permainan edukatif dengan kearifan lokal, integrasi bahan ajar berbasis budaya lokal, serta pelaksanaan kegiatan eksploratif budaya. Pemanfaatan bahan lokal dalam pembelajaran (75,69%), pengenalan budaya lokal (75,86%), dan penggunaan alat permainan edukatif dengan kearifan lokal (71,90%) menunjukkan hasil telah diterapkan secara optimal dengan kategori baik. Integrasi bahan ajar berbasis budaya lokal (64,29%) dan pelaksanaan kegiatan eksploratif budaya (70,18%) masih berada kategori cukup. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis etnosains memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, serta berperan dalam memperkuat identitas budaya lokal.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan berharganya selama penelitian ini berlangsung. Apresiasi dan terima kasih juga penulis tuju kepada seluruh Kepala Sekolah PAUD di Kecamatan Selaparang yang telah memberikan izin serta membantu kelancaran proses pengumpulan data. Terakhir, terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun

tidak langsung, sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

Referensi

- Abyadh, A., Virli Susanti, U., & Amiliya, R. (2024). 78) Urgensi Masa Golden Age Bagi Perkembangan Anak Usia Dini The Urgency of the golden age for early childhood development. 7(2), 72.
- Ahmad Zain, I., & Zahro, F. (2024). prosedur pengembangan bahan ajar.
- Alfiana, A., & Fathoni, A. (2022). Kesulitan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran IPA Berbasis Etnosains di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5721–5727. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3123>
- Anengsih, A., Pujiastuti, H., & Dewi, R. S. (2025). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dengan media flipbook untuk meningkatkan literasi budaya dan kewargaan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1).
- Astini, B. N., Tahir, M., Suarta, I. N., & Fahrudin. (2023). Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis muatan lokal bagi alumni PG-PAUD dan guru PAUD di PAUD Arraudah Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Lombok Barat. *Indonesian Journal of Education and Community Services*, 3(2), 57–60.
- Astuti, W., & Triani, L. (n.d.). Peran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menunjang Perkembangan Kognitif Dan Sosial Anak. <https://doi.org/10.33846/eceds1101>
- Cahyani, B. R. R., Tahir, M., Sriwarthini, N. L. P. N., & Rachmayani, I. (2024). Tingkat kesadaran masyarakat Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini. *DINIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1).
- Damayanti, A., Rahmatunnisa, S., Astari, T., & Rahayani, S. (2022). Peningkatan Kreativitas Anak melalui Alat Permainan Tradisional dari Pelepeh Daun Pisang Siswa Kelas B PAUD Bintang Kartika. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1470>
- Dwi Anggraini, D., Gupita, N., Putera Kusuma, D., & Nila Puspitasari, R. (n.d.). Seling *Jurnal Program Studi Pgra Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Pada Kegiatan Pembelajaran Luar Kelas Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Era Sativa, F., & Nada Buahana, B. (2025). 293 Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pendekatan Etnosains Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains Anak Usia Dini.
- Hidayati, F., & Julianto, J. (2025). Judul Sementara Supaya Doi Aktif. *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 31(1), 101. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v31i1.9578>

- Iqbal, A., Munasiroh, S., Hasanah, S., & A'yuni, Q. (2025). Pengembangan Alat Permainan Edukatif (Ape) Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru Di Lembaga Paud Desa Curahtakir, Kec.Tempurejo, Kabupaten Jember Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Dan Mengurangi Ketergantungan Anak Dalam Bermain Gadget.
- Kurniati, A., Kudus, I., Marwah, M., & Hartati, H. (2020). Pembelajaran Kearifan Lokal Pakaian Adat Suku Buton bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1101-1112. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.737>
- Lestari, L., & Nabila, N. (2024). Penerapan Etnosains dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kelas IV di MI As-Sunni Pamekasan. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 675. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3461>
- Luh, N., Harining, S., Ketut, I., Suardana, P., Widyalyaya, P., Kumara, D., Mataram, K., Agama, I., Gde, H. N., & Mataram, P. (2025). Komunikasi Pariwisata Edukatif Dalam Penguatan Kesadaran Budaya Lokal Pada Anak Usia Dini Di Pratama Widyalyaya Dharma Kumara. *Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, 3(2). <https://e-journal.iahngdepudja.ac.id/index.php/pyt/index>
- a, Y. (2022). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Berbasis Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini di PAUD Nurul Yaqin Kedondong Daya Desa Pringgasela Tahun Pembelajaran 2021/2022. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata>
- Muyassaroh, I., Masrurroh, N., Pendidikan Indonesia, U., Krubungan, S., & Sebelas Maret, U. (n.d.). Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Sains di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis.
- Nurulaeni, F., & Aulia Rahma. (2024). Kajian Etnosains Budaya Sunda pada Pembelajaran IPA SD. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 14(3). <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i3.1899>
- Rahmi Zulya, R. S. I. nyoman K. N. (2024). Pengembangan Modul Berbasis Etnosains Pada Pembelajaran IPA Materi Gaya dan Gerak.
- Safitri, N. A., Nurhasanah, & Buahana, B. N. (2024). Meningkatkan Kemampuan Sosial Melalui Pengembangan Permainan Petak Umpet Pada kelas A di TK Dharmanita Segala Anyar Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan Wira Zain Amrullah, L., Guru Sekolah Dasar, P., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 189-198.
- Suarta, I. N., Habibi, M. A. M., Fahrudin, & Astini, B. N. (2020). Pengembangan muatan lokal sebagai ciri khas satuan dalam implementasi K13 PAUD pada alumni PG-PAUD Universitas Mataram. *Indonesian Journal of Education and Community Services*, 1(1), 1-4.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, S. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syafnan, Rizki Hafni RAMBE, & Irmayani PASARIBU. (2025). Implementation of Local Wisdom-Based Early Childhood Education Curriculum to Improve Early Childhood Cultural Identity. *Journal Of Digital Learning And Distance Education*, 4(1), 1460-1467.
- Zahrotin, A., Ali Putra, A. A. I., Rohmani, L. A., & Widyawati, R. T. (2025). Meta-Analisis Pembelajaran Berbasis Etnosains sebagai Upaya Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 17(1), 156-163. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i1.4115>